

Fenomena Bergek

(Jangan Matikan Seni Pertunjukan di Aceh)

Oleh Teuku Kemal Fasya

<http://aceh.tribunnews.com/2016/04/11/fenomena-bergek>

KELAHIRAN penyanyi baru yang kini digandrungi publik, [Bergek](#) alias Zuhdi cukup fenomenal di dunia seni Aceh. Banyak publik memutar lagunya seperti Boeh Hate, Suet Bajee Jih Bloe, 360, Aneuk Dadu, dan lain-lain, serta menghafal liriknya. Kedai kopi, radio publik, kendaraan umum, dan telepon genggam terus memutar musiknya.

Orang bisa saja mengkritik [Bergek](#) tidak orisinal. Namun, dalam dunia seni pop apa yang patut dikatakan orisinal? Kritik karena ia menyadur lagu-lagu India? Di mana salahnya? Hampir semua penyanyi pop Aceh menyadur lagu-lagu dari film India yang digandrungi publik, tapi tak ada yang sepopuler [Bergek](#).

Dalam karya pop, pasti terjadi kemiripan dan inspirasi atas karya-karya yang lebih dulu ngepop, mainstream, dan kanonik. Lihat saja Koes Plus yang dianggap “meniru” The Beatles, God Bless “menjiplak” Genesis, Power Metal mirip dengan Helloween dan Judas Priest. Bahkan musisi paling sukses dekade 1990-an hingga 2000-an, Ahmad Dhani, tak kurang kontroversi karena pernah “memplagiasi” karya musisi asing seperti Portishead dan Muse.

Belum lagi penyanyi-penyanyi baru yang sedang mencari panggung dan karakter, pasti juga terpaksa lebih dulu berkiblat kepada musisi senior yang telah punya pasar. Mereka bukan pembebek sempurna. Dengan proses belajar terus-menerus, mencari hal-hal detail, dan meramunya secara total menjadikan mereka patron baru di dunia musik Indonesia bahkan internasional.

Ikon baru

Demikian pula [Bergek](#). Tepikan dulu kontroversi subjektif kepadanya. Nyatanya ia ikon baru di dunia musik Aceh yang sedang lesu darah. Yang dilakukan [Bergek](#) bahkan tidak bisa dikatakan plagiator. Ia memiliki talenta untuk memberikan komposisi, ornamensi, dan organologi dalam bermusik. Karakter musikalitasnya juga khas.

Keunikan itulah yang menyebabkan [Bergek](#) menjadi disukai publik. CD-nya laris manis (kita sudah meninggalkan dunia kaset di industri musik). MP3, 3GP, MP4, FLV-nya diunduh ribuan banyaknya, termasuk oleh peminat di luar Aceh. Lagu Dikit-dikit dan Aneuk Dadu yang dinyanyikannya lebih berkarakter, menghibur, dan jenaka dibandingkan versi aslinya. Satu hal, [Bergek](#) terampil mencampur-sarikan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia di dalam lirik-lirik lagunya. Itu orisinal dia.

Dalam kajian budaya, yang dilakukan [Bergek](#) disebut mimicry: sebuah upaya peniruan tapi tidak persis sama. Ia tidak tumpul-pemuk seperti dosen yang memplagiasi karya koleganya tanpa berkeringat dan menggunakan teknik copy and paste. Tujuannya juga rendah: demi urusan naik pangkat atawa cum.

Menurut Jacques Lacan, filsuf dekonstruksionis Perancis, mimicry ala [Bergek](#) terjadi karena alas permadani berkarya masih diselubungi oleh watak kolonialitas dan modernitas (kuno). Dalam produksi karya, seni pop sesungguhnya hadir dari meniru, terpesona, dan termotivasi atas sesuatu yang sebelumnya ada untuk kemudian diperbarui.

Transisi dari dunia seni tradisi ke modern menyebabkan gangguan itu terjadi. Tradisi lama belum jauh ditinggalkan, sedangkan di seberang sana modernitas masih ragu-ragu dijamah. Dalam bahasa Homi K Bhaba, [Bergek](#) sedang berupaya meraih pengakuan atas karyanya -- yang lepas dari bayang-bayang penyanyi Bollywood atau siapa pun-- karena ia memang berbeda. Kalaupun dia mau disamakan, ia tidak sungguh persis (the desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite, Homi K. Bhaba, *The Location of Culture*, 1994:86).

Demikianlah, fenomena [Bergek](#) ini telah menjadi dunia pop baru di Aceh, sekaligus merebut industri musik lokal. Kita boleh saja mengamini yang dikatakan oleh Gianni Vattimo --bahwa fenomena popisme ini tak lain wujud kematian atau kemunduran seni (the death or decline of art), karena selera yang tercurah hanya untuk mencerap indera massal atau kerumunan, yang mungkin berbeda dengan selera kritikus, musisi, atau etnomusikolog.

Namun lagi-lagi, siapa peduli? Di tengah kesumpekan politik dan impitan ekonomi, kehadiran [Bergek](#) menjadi setitik kegembiraan. Mungkin kegembiraan itu pun tidak bertahan lama, hanya lima belas menit atau satu jam, dan setelah itu pulang ke rumah. Sosok [Bergek](#) mungkin bertahun-tahun sejak sekarang akan dilupakan karena muncul sosok-sosok baru dengan imajinasi dan artistika baru.

Sebagian orang setelah menonton [Bergek](#) bisa jadi membawa kesegaran jiwa dari pengalaman menikmati musik pertunjukan itu. Kita tak tahu akan berdampak positif seperti apa. Itu pula mengapa di setiap pertunjukan [Bergek](#), tumpah-ruah publik yang menonton. Sebagian datang bersama anak-istri menyaksikan “anak ajaib” ini. Makanya agak aneh, ketika seni pertunjukan [Bergek](#), dihalau dengan cara-cara purba dan kolonial: melarang pementasannya secara sepihak seperti di Aceh Barat (Serambi, 31/3/2016) dan Lhokseumawe (Serambi, 8/4/2016) dengan argumentasi melanggar syariat Islam.

Pembenturan agama vs kesenian

Problem ini akhirnya bukan semata sukses “mematikan” [Bergek](#), tapi bisa merembet kepada dimensi kepurbaan lain lagi, yaitu melarang semua pementasan kesenian dan hanya membolehkan yang sesuai dengan cita-rasa feodal. Padahal, dalam kacamata industri, pelarangan ini bisa juga terlihat ingin mematikan industri musik sekitar [Bergek](#), karena dampaknya mulai mengancam “industri penguasa”. Jadi semacam pertarungan politik ekonomi rakyat versus penguasa.

Pembenturan agama versus kesenian dengan cara-cara politis seperti ini, bukan saja bernasib buruk pada kesenian --terutama seni pertunjukan-- tapi juga kepada wajah agama Islam. Agama diseret kepada pemahaman yang pejoratif, sempit dan rendahan, yang muaranya bisa distortif melihat seni. Seni bisa saja dituduh lubang kejahatan dan akan menjahati masyarakat. Pemberitaan tentang kasus [Bergek](#) ini di media luar telah memberikan citra buruk kepada pemerintah di Aceh yang seharusnya memilih cara-cara responsif. Pemberitaan di luar telah melebar, seperti menggali ideologi “politik Taliban atau Wahabiyah” di Aceh yang ditunjukkan dari rekaman pemerintah Kota Banda Aceh yang melarang perayaan tahun baru (The Jakarta Post, 6/4/2016).

Padahal, Aceh baru saja merintis pendidikan dan aktualisasi seni melalui pendirian Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Aceh yang diidamkan oleh pemangku kepentingan di Aceh selama puluhan tahun. Tujuan hadirnya ISBI pun bukan sekadar merevitalisasi kesenian tradisi, tapi juga melakukan perjumpaan secara sehat dan cerdas dengan seni modern, termasuk seni avant-garde atau seni posmo. Siapa tahu energi pengetahuan seni itu akan membuat Aceh lebih beradab, cerdas otak kanannya, dan halus timbangan estetisnya.

Sudah saatnya kita memilih cara-cara berkelas menyelesaikan problem kesenian dan kebudayaan. Cara yang paling baik adalah dialog dan mencari konsensus secara demokratis. Tidak perlu mengambil cara-cara arogan dan represif. [Bergek](#) phobia adalah hantu yang terlalu dibuat-buat. Yang perlu ditakutkan adalah merebaknya terorisme, narkoba, pedofilia, penghancuran ekologi, korupsi, dan politik tanpa nurani. Nah!

* **Teuku Kemal Fasya**, Dosen Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Aceh. Email: kemal_antropologi2@yahoo.co.uk

Editor: bakri

Sumber: [Serambi Indonesia](#)